# PENGARUH LINGUISTIK BAHASA IBU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA TARGET

M. Dzikrul Hakim Al Ghozali

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Tambakberas Jombang

adzik202@gmail.com

**Abstract:** In the process of acquisition of B1, a person has undergone a course (acquisition of language naturally), so automatically all elements of language in B1 will be attached and easily he mastered. Another case with B2, one still has to try (consciously) to master all elements of language about B2. There are several relationships between B1 and B2 that a person is studying, including both language equations and language differences, as well as language structure. The existence of ease in learning B2 because there are some similarities between B1 and B2. Conversely, difficulties arise in learning B2 because of the differences between the two languages, which can even lead to errors. So with this please note that the influence of B1 to B2 and will always exist.

**Keywords:** *Mother Language, Target Language, Language Learning.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, ’’sehingga dapat pula dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya’’.[[1]](#footnote-1) Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, gagasan, ekspresi, dan menjalin interaksi (hubungan timbal balik) satu sama lain dalam kehidupan manusia.

Adanya tuntutan globalisasi dan perkembangan IPTEK yang semakin pesat, membuat kita sadar bahwa antara satu bangsa dengan bangsa lain memiliki ketergantungan (saling membutuhkan). Sehingga menjalin hubungan antar negara adalah mutlak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Karena membangun hubungan baik akan meningkatkan kemajuan bangsa dan kesejahteraan bersama.

Semua bangsa memiliki ciri khas tersendiri, baik sistem pemerintahan, politik, ekonomi, budaya, dan bahkan bahasa mereka. Tentu kita harus sadar bahwa kita tidak akan bisa menjalin hubungan baik antar negara dengan hanya mengandalkan satu bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda bangsa, yang tentunya memiliki bahasa berbeda pula. Oleh karena itu, manusia harus belajar dalam bidang penguasaan bahasa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang bangsanya.

Ada beberapa faktor yang mengpengaruh proses pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa target/bahasa kedua, seperti faktor motivasi, penyajian formal, lingkungan, dan sebagainya. Salah satu faktor yang menarik bagi penulis untuk ditinjau lebih lanjut ialah pengaruh linguistic bahasa ibu/bahasa pertama terhadap proses pembelajaran bahasa target/ bahasa kedua yang menentukan keberhasilan seorang dalam proses pemerolehan bahasa target/ bahasa kedua. Karena itu, penulis akan membahas secara lebih mendalam terkait hal ini.[[2]](#footnote-2)

## PEMBAHASAN

### Pengertian Bahasa

Secara umum bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi. “Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memiliki daya ekspresi dan informasi yang benar”.[[3]](#footnote-3) Manusia sangat membutuhkan bahasa untuk membangun interaksi antara satu dengan yang lain. Sebagai manusia yang aktif, dalam kehidupan bermasyarakat, orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dimana ada masyarakat, disitu ada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, dimana ada aktifitas terjadi, disitu aktifitas bahasa tercipta.[[4]](#footnote-4)

 “Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahwa bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Bahasa merupakan sistem yang bersifat sistematis, bukan hanya terbentuk dari sistem tunggal saja, tetapi terbentuk oleh sejumlah subsistem yang meliputi sintaksis, fonologi, dan leksikon.[[5]](#footnote-5)

Asal usul bahasa sangat bermacam-macam dan berhubungan erat dengan kebudayaan manusia. Von Schlegel berpendapat “bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan tergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu”. Menurut Von Schlegel, dari manapun asal bahasa, akal manusialah yang membuat bahasa itu sempurna.Dengan kata lain, bahasa berasal dari setiap kebudayaan manusia di dunia.[[6]](#footnote-6)

### Fungsi Bahasa

Wardhaugh, seorang pakar sosiolinguistik mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, baik berupa lisan maupun tulisan[[7]](#footnote-7).  Sejalan dengan pendapat tersebut, Indah dan Abdurraman mengemukakan pendapat berikut ini:[[8]](#footnote-8)

Pertama, fungsi bahasa sebagai intrapersonal (mathetik) yaitu, penggunaan bahasa untuk memecahkan persoalan (problem solving), mengambil keputusan (decision making), berfikir, mengingat dan sebagainya.

 Kedua, fungsi bahasa yang bersifat interpersonal (prakmatik), yaitu yang menunjukkan suatu pesan atau keinginan penutur (message). Biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita.

Sejalan dengan pendapat diatas, Kinneavy juga mengemukakan lima fungsi dasar dari bahasa secara lebih khusus, yakni bahasa sebagai fungsi ekspresi (berupa ungkapan batin/perasaan), informasi, eksplorasi (berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, keadaan dan perkara), persuasi (bersifat mengajak/membujuk), dan hiburan.[[9]](#footnote-9)

### Pengertian Bahasa ibu/bahasa pertama dan Bahasa target/ bahasa kedua.

Bahasa ibu/bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali anak peroleh ketika masih kecil. “*The important features that all shades of L1s share are that they are assumed to be languages which are acquired during early childhood, normally beginning before the age about three years*”.[[10]](#footnote-10) Bahasa ibu/bahasa pertama (selanjutnya disingkat B1) adalah bahasa pada anak ketika mulai berkomunikasi dengan lingkungannya secara verbal, dan semua itu terjadi secara alami.

Bahasa target/bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah seseorang memperoleh bahasa ibu/bahasa pertamanya. Dalam kamus besar, bahasa target/ bahasa kedua adalah bahasa yg dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri.Sering pula bahasa target/ bahasa kedua(selanjutnya disingkat B2) sebagai target language (TL), meskipun bahasa yang dipelajari tersebut menjadi bahasa yang ketiga, keempat, dan seterusnya.[[11]](#footnote-11)

Pemerolehan bahasa ibu/bahasa pertama berbeda dengan pembelajaran bahasa target/ bahasa kedua. “Pemerolehan (akuisisi) bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. ... . Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa target/ bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa ibu/bahasa pertamanya”. Jadi, pemerolehan bahasa berhubungan dengan bahasa ibu/bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berhubungan dengan bahasa target/ bahasa kedua.

### Keterkaitan Bahasa Ibu/Bahasa Pertama dalam Pembelajaran Bahasa Target/Bahasa Kedua

Terdapat beberapa hubungan antara B1 dengan B2 yang tengah seseorang pelajari, baik meliputi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan, maupun struktur bahasa. “Kesamaan itu terletak pada urutan pemerolehan struktuk bahasa, seperti modus interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, sementara unsur kebahasaan lain baru diperoleh kemudian”.[[12]](#footnote-12)  Salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa ibu/bahasa pertama dan bahasa target/ bahasa kedua ialah bahwa pemerolehan bahasa ibu/bahasa pertama merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa target/ bahasa kedua terjadi setelah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah selesai. Dalam hal penguasaan lafal, anak-anak lebih dapat menguasai pelafalan B1, sedangkan untuk pelafalan B2 mereka cenderung lebih kesulitan dan kurang sempurna.

Charles Fries dan Robert Lado mengembangkan hipotesis yang disebut Hipotesis Kontraktif yang membahas perbedaan antara B1 dan B2. Perbedaan itu dapat memberikan kemudahan maupun kesulitan dalam pemerolehan B2. Adanya kemudahan dalam belajar B2 karena terdapat beberapa kesamaan antara B1 dan B2. Sebaliknya, timbulnya kesulitan dalam pembelajaran B2 karena adanya perbedaan antara kedua bahasa, yang bahkan dapat menimbulkan kesalahan.

Dalam hipotesis konstaktif menyatakan bahwa seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 kedalam B2-nya dalam menyampaikan suatu gagasan. “Transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat”. Ketika pembelajaran B2 berlangsung, terjadi tansfer positif dan negatif antara B1 dan B2. Transfer positif adalah adanya kesamaan struktur yang menimbulkan kemudahan, sedangkan transfer negatif berkaitan dengan ketidaksamaan struktur kedua bahasa yang menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa tersebut.[[13]](#footnote-13)

Selama pembelajaran B2 berlangsung, seseorang khususnya pada anak akan cenderung masih menggunakan B1 untuk mengawali beberapa ucapan dalam B2 sebelum bahasa target/bahasa keduanya benar-benar didapat. Dalam hipotesis bahasa ibu/bahasa pertama yang dikembangkan oleh Stephen Krashen menyatakan pendapat berikut ini:[[14]](#footnote-14)

Bahasa ibu/bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali ucapan dalam bahasa target/bahasa kedua, selagi penguasaan bahasa target/bahasa kedua belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa target/bahasa kedua dipaksa menggunakan atau berbicara dalam bahasa target/bahasa kedua, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa ibu/bahasa pertamanya. Berilah kesempatan pada anak untuk mendapatkan*input* yang bermakna dan untuk mengurangi filter afektifnya. Dengan demikian, penguasaan bahasa target/bahasa kedua dengan sendirinya akan berkembang pada waktunya.

Ellis mengemukakan “para pakar pembelajar bahasa target/bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa ibu (bahasa yang pertama diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa target/bahasa kedua pembelajar”. Sejalan dengan itu, Dulay menyatakan bahwa bahasa ibu/bahasa pertama menjadi penggangu dalam proses pembelajaran bahasa target/bahasa kedua. Ini terjadi karena secara umum seorang pembelajar B2 secara sadar maupun tidak mentransfer unsur B1 kedalam B2 ketika dia sedang menggunakannya.[[15]](#footnote-15) Kemudian Indah dan Abdurrahman mengungkapkan “pengajar bahasa asing beranggapan bahwa diperlukan lebih banyak waktu untuk mempelajari bahasa yang jauh daripada yang dekat perbedaannya dengan B1”. Seperti contoh, penutur bahasa inggris membutuhkan lebih banyak waktu mempelajari bahasa Cina daripada bahasa Spanyol.[[16]](#footnote-16) Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian timbul pertanyaan di benak kita, terus apa yang harus kita lakukan, dan dapatkah gangguan B1 dalam proses pembelajaran B2 bisa dihilangkan, atau paling tidak dapt berkurang? Ada dua teori yang bisa menjadi kajian atau jawaban atas pertanyaan diatas, yaitu:

a.    Teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme yang berbunyi “bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak penggunaan ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus”. Oleh karena itu, peran lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa target/bahasa kedua. Kaum behaviorisme juga berpendapat proses pemerolehan bahasa adalah sebuah proses pembiasaan, yang berarti semakin seseorang terbiasa untuk merespon stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktifitas pemerolehan bahasanya. Sebaliknya, jika pembelajar belum bisa secara penuh menerima stimulus dari luar, maka dia belum dapat melakukan aktivitas respon.[[17]](#footnote-17) “Pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa target/bahasa kedua akan besar sekali apabila pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa target/bahasa kedua”. Menurutnya, memang pengaruh ini sudah menjadi *intake* (dinarunikan) dalam diri pembelajar, namun dengan adanya pembiasaan yang terus-menerus dilakukan melalui pemberian stimulus yang berkesinambungan, pengaruh (yang dimaksud pengaruh negatif) B1 terhadap proses pembelajaran B2 dapat diminimalisir atau dikurangi.

b.    Dalam teori lain, yakni teori kontrastif, “keberhasilan belajar bahasa target/bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh pembelajar”.[[18]](#footnote-18) Sejalan dengan pendapat tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran B2 adalah aspek linguistik, yakni berkaitan dengan perbedaan antara B1 dan B2 dalam hal pengucapan, tata bahasa, pola wacana.[[19]](#footnote-19) Bananthy menyimpulakan bahwa menurut teori ini “semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan linguistik bahasa yang hendak dipelajari, semakin besar kesulitan yang dihadapi pembelajar dalam usaha menguasai bahasa target/bahasa kedua”. Bananthy mempertegas pendapatnya dengan menyatakan sebuah solusi bahwa dalam pembelajaran B2, mengetahui unsur linguistik B1 sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran B2, karena belajar B2 tidak berbeda halnya mentransfer bahasa baru diatas bahasa yang sudah ada (dimiliki sebelumnya).[[20]](#footnote-20)

### Transfer dan Interferensi antara B1 dan B2

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas beberapa aspek B1 yang berpengaruh dalam proses pembelajaran B2, bahwa B1 dapat mengganggu penggunaan B2 pembelajar. Pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa ibu/bahasa pertama kedalam bahasa target/ bahasa keduanya. Chaer menyebutkan dalam kajian sosiolinguistik disebut interferensi, campur kode, dan kekhilafan (error). Memang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap B2, penggunaan dan proses transfer unsur-unsur B1 ini lama-kelamaan akan berkurang. Interferensi ialah masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang mengakibatkan pelanggaran kaidah bahasa yg dimasukinya baik pelanggaran kaidah fonologis, gramatikal, leksikal, maupun semantis. Dalam peristiwa interferensi terjadi transfer, yaitu penggunaan kaidah bahasa tertentu pada bahasa lainnya (modifikasi, sumber: study cycle.net). Namun, Nabatan mengemukakan “secara teoritis tidak ada orang yang mempunyai kemampuan berbahasa target/bahasa kedua sebaik dengan bahasa ibu/bahasa pertama”. Yang mungkin terjadi adalah orang mampu berbahasa target/ bahasa kedua dalam beberapa bidang kegiatan atau keilmuan saja.[[21]](#footnote-21)

Dalam proses pemerolehan B1 terjadi *penuranian*. “pemerolehan bahasa ibu/bahasa pertama yang berlangsung sejak bayi sampai berakhirnya masa atau periode kritis untuk memperoleh bahasa ibu/bahasa pertama, sedikit demi  sedikit, ... , bahasa ibu/bahasa pertama itu dinarunikan”, proses penuranian hampir sama dengan proses akuisisi, yakni berlangsung secara tidak sadar, dan proses tersebut sudah mencakup semua kemampuan bahasa, seperti sintaksis, fonologi, morfologi, dan leksikon.

Interferensi yang terjadi antara B1 dan B2 dapat mencakup segala aspek bahasa. Tiga contoh mengenai interferensi berikut ini:[[22]](#footnote-22)

1. Interferensi dalam tataran fonologi.

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.

Contoh: jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata Bandung, Deli, Gombong, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/,/nJambi/, dan /nGgombong/.

1. Interferensi dalam tataran morfologi.

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).[[23]](#footnote-23)

Contoh:           kepukul ? terpukul

dipindah ? dipindahkan

neonisasi ? peneonan

menanyai ? bertanya

Contoh lainnya dalam bahasa Belanda dan Inggris terdapat kata sufiksisasi, maka banyak pula penutur Indonesia yang kemudian menggunakannya dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia seperti tendanisasi, turinisasi. Bentuk seperti itu merupakan penyimpangan dari sistem morfologi bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia ada konfisk pe-an untuk membentuk nominal. Jadi, bentuk yang benar adalah penendaan, penurian.

Contoh lain juga, tentang penggunaan bentuk *ketabrak, kejebak,*dan *kekecilan,* dalam bahasa Indonesia tergolong kasus interferensi. Bentuk tersebut datang dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta, sementara bentuk yang benar adalah *tertabrak, terjebak, terlalu kecil.*

1. Interferensi dalam tataran sintaktik.

Interferensi struktur kata B1 dalam struktur kata B2.

Contoh:     murid-murid Indonesia yang belajar bahasa Arab mengucapkan الكتاب هذا جديد.

Contoh lain dari bilingual Jawa-Indonesia dan Sunda-Indonesia. Contoh bunyi kalimat-kalimatnya adalah:

* Disini toko laris yang mahal sendiri.

Kalimat ini jelas berstruktur bahasa Jawa yang sebenarnya berbunyi “ning kene toko laris sing larang dewe”.

* Surat itu telah dibaca oleh saya.

Kalimat diatas merupakan bentuk bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Sunda yang sebenarnya berbunyi “eta surat geus dibaca ku kuring”.

1. Interferensi kultural

Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.[[24]](#footnote-24)

Dewasa ini banyak orang Indonesia dalam menggunakan bahasa sering kali menyelipkan sejumlah leksikal bahasa asing (Inggris, Arab, dan sebagainya). Hal ini juga merupakan proses transfer sadar dan sengaja dengan dua alasan (a) karena dia tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia, (b) sebagai sarana gengsi untuk memberi kesan bahwa dia orang pandai”. Beliau juga mempertegas pendapatnya bahwa “penggunaan leksikal asing ini ... bukanlah suatu transfer karena bahasa asing itu bukan bahasa ibu/bahasa pertama si pembicara itu”.[[25]](#footnote-25) Jadi, penggunaan leksikal bahasa asing dalam kebahasaan bukan merupakan proses transfer dari bahasa target/bahasa kedua, karena bahasa asing itu bukan bahasa ibu/bahasa pertama pembelajar.

### Faktor-faktor Interferensi Bahasa.

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.[[26]](#footnote-26)

1. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

1. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

1. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

1. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

1. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa target/bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing.  Dalam penggunaan bahasa target/ bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa target/bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.[[27]](#footnote-27)

## KESIMPULAN

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, baik berupa pengungkapan gagasan, ide, ekspresi, maupun penyampaian informasi terhadap orang lain. Secara umum, bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Ketika suatu interaksi dibangun, disitulah bahasa berkembang dan digunakan.

Bahasa ibu/bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh pertama kali oleh anak ketika dia masih kecil. Proses pemerolehan ini disebut *acquisition*, yang berarti pemerolehan bahasa tersebut terjadi secara tidak sadar dan alami. Ketika anak belajar mengekpresikan kemauannya dalam bentuk bahasa kepada ibunya atau lingkungannnya, disitulah secara alami bahasa ibu/bahasa pertama anak diperoleh.

Bahasa target/bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari ketika seseorang telah memiliki bahasa ibu/bahasa pertamanya. Proses pembelajaran B2 lebih bersifat *learning*. Hal ini karena seseorang tidak lagi mempelajarinya dengan alami, melainkan harus ada upaya dalam pembelajaran bahasa itu. Dalam pembelajaran bahasa target/bahasa kedua seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh bahasa ibu/bahasa pertama. Karena pembelajaran bahasa target/bahasa kedua sama halnya dengan proses penerimaan bahasa baru terhadap bahasa yang telah pembelajar miliki terlebih dahulu. Ini memungkinkan adanya pengaruh unsur B1, baik dalam segi fonologi, sintaksis, morfologi, maupun leksikon terhadap unsur B2. Pengaruh ini dapat berupa transfer dan interferensi antara kedua bahasa tersebut.

Terdapat beberapa hubungan antara B1 dengan B2 yang tengah seseorang pelajari, baik meliputi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan, maupun struktur bahasa. Adanya kemudahan dalam belajar B2 karena terdapat beberapa kesamaan antara B1 dan B2. Sebaliknya, timbulnya kesulitan dalam pembelajaran B2 karena adanya perbedaan antara kedua bahasa, yang bahkan dapat menimbulkan kesalahan.

Transfer dan interferensi adalah proses dimana penutur asli bahasa ibu/bahasa pertama akan menggunakan unsur B1 ketika dia mempelajari bahasa target/ bahasa keduanya. Jadi, unsur bahasa yang berupa persamaan maupun perbedaan antara B1 dan B2, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran B2. Semakin banyak persamaan unsur B1 (mencakup segi fonologi, sintaktik, morfologi, dan leksikon), semakin mudah proses pembelajaran B2 sebaiknya, semakin besar perbedaan unsur B1 dengan B2 semakin pembelajar mendapat kesulitan.

## DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik.*Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dimyathi, Afifudin. 2010. *محاضرة في عام اللإجتماعية.*Surabaya : مطبعة دارالعلوم اللغوية

Ghazali, A.S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan Pendekatan Komonikatif-Interaktif.*Bandung: PT Refika Aditama.

Indah, R.N., & Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum.*Malang: UIN Malang Press.

Isnaini, Iswahyuni, Hapsari, Y. & Dewi. *Modul Bahasa Inggris: Foreign Language Acquisition*. Malang: Universitas Brawijaya Press

Kamus Besar. bahasa target/ bahasa kedua, (http://www.kamusbesar.com/47875/bahasa-kedua), diakses 8 Jan 2018.

Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.*Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Study Cycle.net. 2010. Interferensi Bahasa, (http:// www.interferensi-bahasa.html), diakses 7 Jan 2018.

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Surakarta: Henary Cipta

1. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 251 [↑](#footnote-ref-2)
3. Indah & Abdurrahman. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*(Malang: UIN Malang Press, 2008), h.  46 [↑](#footnote-ref-3)
4. Indah & Abdurrahman. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum...,* h. 46 [↑](#footnote-ref-4)
5. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 30 [↑](#footnote-ref-5)
6. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 31-32 [↑](#footnote-ref-6)
7. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 33 [↑](#footnote-ref-7)
8. Indah & Abdurrahman. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*(Malang: UIN Malang Press, 2008), h.  50 [↑](#footnote-ref-8)
9. Chaer. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 33 [↑](#footnote-ref-9)
10. Isnaini, Iswahyuni, Hapsari, Y. & Dewi. *Modul Bahasa Inggris: Foreign Language Acquisition* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), h. 2 [↑](#footnote-ref-10)
11. Isnaini, Iswahyuni, Hapsari, Y. & Dewi. *Modul Bahasa Inggris: Foreign Language Acquisition...,* h. 2-3 [↑](#footnote-ref-11)
12. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 246-247 [↑](#footnote-ref-12)
13. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 247 [↑](#footnote-ref-13)
14. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 249 [↑](#footnote-ref-14)
15. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 256 [↑](#footnote-ref-15)
16. Indah & Abdurrahman. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum (*Malang: UIN Malang Press, 2008), h.  84 [↑](#footnote-ref-16)
17. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 256-257 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, h. 257 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ghazali, A. S. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan Pendekatan Komonikatif-Interaktif*(Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 126 [↑](#footnote-ref-19)
20. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 257 [↑](#footnote-ref-20)
21. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 261 [↑](#footnote-ref-21)
22. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 261-263 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nababan. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1984)*,*h. 123-124 [↑](#footnote-ref-23)
24. Dimyathi, Afifudin. *Muhadhoroh fi Ilmi al Ijtima’iyah.* (Surabaya: Mutbi’ah Darul Ulum Allughowiyah, 2010), h. 105-109 [↑](#footnote-ref-24)
25. Chaer, A. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik...,* h. 263 [↑](#footnote-ref-25)
26. Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema* (Surakarta: Henary Cipta, 1985), h. 150 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lihat: <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/> (selasa: 26 Jan 2018) [↑](#footnote-ref-27)